

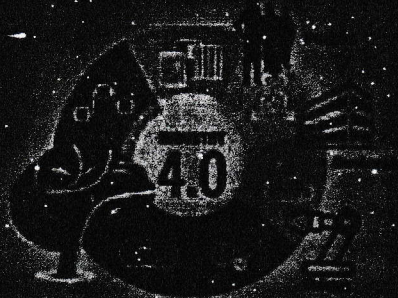


ISBN 978-979-8148-79-8

PROSIDING

**"MEMBANGUN INDONESIA
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0"**

**SEMINAR NASIONAL DAN
CALL FOR PAPERS**



Rabu, 7 Nopember 2018
Program Pascasarjana
Universitas Kristen Indonesia

DAFTAR ISI

Mendesain Kurikulum 4G: Metoda Praktis dan Bermanfaat Untuk Mengembangkan Pemikiran Secara Kreatif dan Kritis	1
<i>Karl Tan Beng San</i>	
Memenuhi Kebutuhan Sumber Daya Manusia Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Pendidikan Karakter	7
<i>E. Handayani Tyas</i>	
Quo Vadis Pendidikan Indonesia? Sebuah Catatan Kritis Terkait Kondisi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0	15
<i>Adrianus Nara</i>	
Efektivitas Kurikulum 2013 Bagi Sekolah Menengah Kejuruan dan Tantangan Revolusi Industri 4.0	27
<i>Novita Merdriana Tantri</i>	
Gadget dan Internet dalam Dunia Anak Usia Dini: Keuntungan Atau Ancaman?	39
<i>Sylvia Kristanti Kartono</i>	
Peningkatan Kompetensi Guru dalam Optimalisasi Kualitas Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan	51
<i>Lusia Wiwi Manalu</i>	
Upaya Pemerintah dan Re- Orientasi MSDM di Era Revolusi Industri 4.0	59
<i>Herlina</i>	
Implementasi dan Penegakan Hukum di Era Revolusi Industri 4.0	69
<i>John Pieris</i>	
Implementasi Penegakan Hukum di Era Revolusi Industri 4.0	79
<i>Sabungan Sibarani</i>	
Implementasi dan Penegakan Hukum di Era Revolusi Industri 4.0	87
<i>Yapiter Marpi</i>	
Sikap dan Strategi Lembaga-Lembaga Pendidikan Kristen Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0	97
<i>Jan S. Aritonang</i>	
Pendidikan Kristen di Masyarakat Urban	107
<i>Elia Tambunan</i>	
Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Adaptif dan Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0	123
<i>Mariani Harmadi</i>	

MEMENUHI KEBUTUHAN SUMBER DAYA MANUSIA UNGGUL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

E. Handayani Tyas
Universitas Kristen Indonesia
tyasyes@gmail.com

Abstrak

Manusia yang hidup di abad 21 ini sudah berada di Era Revolusi Industri 4.0. Segalanya sudah berubah, terutama pola pikir dan tindak harus serba cepat dan tepat. Melalui pendidikan yang baik dan benar pasti akan dihasilkan manusia-manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter saat ini hanya dikemas dan disajikan di dalam kelas, diajarkan di kelas, kurang keteladanan, lalu diuji dan kemudian dinyatakan lulus, selanjutnya dianggap selesai. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh seorang guru, melainkan orang tua juga, karena pendidikan itu dimulai sejak bakal manusia masih berada dalam kandungan ibu dan berlangsung sepanjang hayat. Tujuan penulisan ini untuk menguraikan dan menjelaskan begitu pentingnya pendidikan karakter bagi setiap peserta didik yang harus dimulai sejak usia dini. Karakter adalah keutuhan seluruh perilaku hasil pengaruh faktor endogen (genetik) dan faktor eksogen, yang terpatrit dalam diri yang membedakan individu atau kelompok individu yang satu dari yang lainnya. Metode penulisan ini menggunakan kajian pustaka, jurnal ilmiah yang berkaitan langsung dengan topik penelitian ini dengan pendekatan deskriptif teoretik. Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik dan kebajikan dalam hidup sehari-hari, seperti: pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Karakter bersifat memancar dari dalam (inside-out), dalam arti, bahwa kebiasaan baik dilakukan bukan atas permintaan, atau tekanan dari orang lain, namun atas kesadaran dan kemauan sendiri. Karakter adalah sesuatu yang terlihat, merupakan bentuk perilaku konkret, atau penerapan dari moral. Kepada seluruh peserta didik hendaknya diajarkan untuk menjadi generasi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cendikia, inovatif dan antisipatif. Seorang individu harus mengetahui, memiliki keinginan, dan melakukan hal yang baik agar tercipta kebiasaan (habit) baik di pikiran, di hati, dan di perilaku. Temuan dari tulisan ini bahwa untuk memenuhi kebutuhan SDM unggul di Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia perlu diajarkan lewat pendidikan karakter, baik secara formal, non formal dan in formal.

Kata Kunci: sumber daya manusia unggul, pendidikan karakter, pendidik, Peserta didik, era revolusi industri 4.0

Pendahuluan

Pendidikan karakter tidak hanya dikemas dan disajikan di dalam kelas,

diajarkan di kelas, lalu diuji dan kemudian dinyatakan lulus, selanjutnya dianggap selesai. Apakah hasilnya

sudah berubah? Jawaban pastinya adalah 'belum!' Pendidikan karakter juga tidak hanya dilakukan oleh seorang guru. Pendidikan karakter perlu niat - minat - komitmen - keteladanan yang berbasis kompetensi, serta motivasi internal dan eksternal dari seorang pendidik yang benar-benar mampu 'menggarami' dan menjadi 'virus'; menciptakan 'atmosfer' yang mendukung (konduktif), banyak peran afektif dan psikomotorik di samping ranah kognitif.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul untuk menjawab tantangan era revolusi industri 4.0, yang pertama dan utama harus dibangun adalah ranah pendidikan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan pendidikan pasti tidak hanya tugas guru di sekolah melainkan juga kewajiban para orang tua di rumah. Antara orang tua dan guru hendaknya terjadi sinergi yang solid, jika generasi penerus yang akan datang hendak menjadi unggul, kompetitif namun tetap kooperatif (*to compete and to cooperate*) agar Indonesia mampu mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa lain di kancah internasional. Bangsa yang maju harus pintar, cerdas, jujur dan sehat sehingga pendidikan karakter mutlak ada di dalam dan di antara ranah kognitif - afektif - psikomotorik.

Dukungan pembelajaran seperti, kejujuran, disiplin, komitmen, tanggung jawab, dapat dipercaya harus di internalisasikan dan harus di *habit* kan ke dalam setiap diri individu di semua lini. Kebiasaan melakukan: tegur sapa, senyum, anggukan kepala, dan semua nilai-nilai kebaikan-ketulusan-kepedulian, merupakan '*core*' sebuah institusi pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Pendidikan Tinggi.

Merubah pola pikir (*mind set*) seseorang pasti tidak mudah, karena

setiap manusia tercipta unik dan tak ada satupun yang persis sama sekalipun anak kembar, bangsa Indonesia (yang sudah 73 tahun merdeka) masih merasa perlu memperbaiki keadaan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan Pendidikan Karakter. Setiap pendidik sangat menyadari bahwa pendidikan karakter tidak bisa instan, melainkan perlu sebuah proses panjang dan perjuangan yang gigih untuk menumbuhkembangkannya!

Pembahasan

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah karakter. Ada yang menyebutnya sebagai watak atau perangai, yang lain menamainya dengan istilah budi pekerti. Ada pula yang menggunakan sebutan akhlak dan untuk yang baik disebut akhlak mulia. Penggunaan kata karakter, memang sering dipakai secara bergantian dengan watak, sikap, sifat, perilaku dan sering pula dikaitkan dengan etika, moral, kebiasaan-kebiasaan seseorang, atau pembawaan seseorang.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa istilah karakter mengandung arti sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan dalam diri dan kehidupan seseorang yang sudah begitu tertanam serta berurat berakar, serta telah menjadi ciri khas diri. Watak - sifat - kebiasaan itu tetap menjadi ciri khas diri seseorang, apakah pada waktu dilihat orang lain ataupun tidak, apakah pada waktu seseorang itu menjalankan tugas tertentu ataupun tidak, ia 'melekat' dan terbawa kemanapun seseorang itu berada.

The Webster's Dictionary menerangkan pengertian watak atau character sebagai: 'The aggregate features and traits that form the apparent individual nature of some person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty; courage; integrity; good reputation; an account

of the qualities or peculiarities of a person or thing'. Bandingkan dengan The New International Webster's Student Dictionary of the English Language (1996 ed.) yang mengemukakan istilah karakter berarti tanda (mark) atau cap (stamp). (Yunani: character); karakter berarti kualitas atau kebiasaan yang membedakan seseorang dari orang lainnya.

Sebagai perbandingan, Ensiklopedia Pendidikan mencatat bahwa watak adalah 'struktur rohani yang tampak pada kelakuan dan perbuatan, dan terbentuk karena pembawaan dan pengaruh lingkungan'. Dalam terjemahan bebas watak berarti keseluruhan ciri-ciri dan kebiasaan yang membentuk sifat dari seseorang atau sesuatu; kualitas moral atau etis; kualitas kejujuran; keberanian; integritas; reputasi yang baik; gambaran kualitas atau keunikan dari seseorang atau sesuatu.

Ensiklopedia Indonesia menyatakan bahwa karakter merupakan 'keseluruhan dari segala macam perasaan dan kemauan yang menampak keluar sebagai kebiasaan pada cara bereaksi terhadap dunia luar, dan pada ideal-ideal yang diidam-idamkan'. Karakter merupakan pancaran dari keadaan batin seseorang yang tampak dalam bentuk perilaku sehari-hari terkait dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan alam. Karakter memengaruhi pertimbangan dan pengambilan keputusan etis dan moral.

Sebagai perbandingan, menurut Ensiklopedia Pendidikan, watak adalah 'struktur rohani yang tampak pada kelakuan dan perbuatan, dan terbentuk karena pembawaan'. '*When wealth is lost, nothing is lost; when health is lost, something is lost; when character is lost, everything is lost*'. Tanpa karakter yang baik, manusia kehilangan segala-galanya, termasuk kehilangan sifat

mulia kemanusiaannya. Karakter baik merupakan persyaratan agar kompetensi yang dimiliki oleh seseorang dipakai secara bijaksana. Kompetensi hanya akan menjadi kekayaan dan membawa manfaat bagi orang banyak apabila kompetensi tersebut disertai dengan karakter yang baik dan benar. Sebaliknya, orang yang berkompetensi tinggi namun karakternya tidak baik dan benar cenderung akan memakai kompetensinya untuk hal-hal yang merugikan masyarakat.

Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter. Memang, untuk melakukan perubahan karakter bagi orang dewasa, dibutuhkan sekian banyak hal, namun tidak demikian halnya dengan kanak-kanak dan remaja. Bagi mereka dibutuhkan antara lain, pengetahuan tentang nilai, adanya lingkungan yang kondusif, pelatihan dan pembiasaan, persepsi terhadap pengalaman hidup; karenanya didik dan latihlah mereka sejak usia dini! Umur 0 - 8 tahun biasa disebut usia emas (*the golden age*), karena berbagai 'jendela kesempatan' (*windows of opportunity*) muncul karena berkembangnya otak.

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan, sering juga disebut faktor bawaan atau faktor endogen atau *nature* dan oleh faktor lingkungan atau eksogen atau *nurture*. Antara keduanya ada interaksi: manusia yang dapat mengubah/membentuk budaya lingkungan, tetapi lingkungan juga dapat membentuk karakter manusia.

Hal tersebut terutama tumbuh dalam perilaku keteladanan yang secara tidak sengaja merasuk dalam kehidupan kejiwaan seseorang dan dialaminya dalam lingkungan dekat, rumah dan sekolah. Sekolah adalah tempat persemaian dan tanah subur bagi potensi manusia, sedangkan peran

orang tua di rumah adalah vital bagi putra-putrinya, unsur keteladanan sangat besar pengaruhnya.

Cara (metodologi) membina karakter tidak dapat lagi dilakukan melalui hafalan, dogma atau indoktrinasi, namun harus lebih memperhatikan perilaku yang tak langsung dapat diamati dan bersifat intrinsik. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter hendaknya memandang peserta didik sebagai bibit-bibit yang punya potensi keunggulan yang beragam atau berbeda-beda. Mereka bukan bibit yang seragam atau sejenis, mereka terdiri dari perbedaan individu yang satu dengan yang lainnya dan harus diakui sebagai sumber potensi kreatifnya.

Agama memberi perhatian yang sangat besar kepada pembentukan karakter, karena menurut pandangan agama karakter dapat dibentuk sejak dini, perhatiannyapun dalam hal ini diarahkan sejak dini, bahkan ada yang berpendapat sejak janin masih di dalam kandungan ibu. Situasi kejiwaan ibu-bapak pada saat pembuahan, kondisi kejiwaan ibu sepanjang masa kehamilan, doa orang tua, di samping gizi makanan ibu dapat memengaruhi kepribadian anak. Demikian juga kedekatan ibu-bapak sejak kelahirannya, suasana kehidupan rumah tangga serta lingkungan sosial pada saat kanak-kanak dan remaja, serta unsur keteladanan, semuanya mempunyai andil besar dalam pembentukan karakter seseorang.

Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan dan pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman itu. *Human Character and Behaviour* adalah salah satu cara membentuk pribadi unggul. Pendidikan karakter penting, namun yang tidak kalah pentingnya adalah pendidik yang berkarakter. Pendidik seperti itulah

yang diperlukan di era revolusi industri 4.0, sehingga kelak peserta didiknya siap melaju, tangguh, dan unggul di pelbagai bidang.

Pendidikan karakter memerlukan langkah-langkah membangun watak mulia. Adapun yang dimaksud dengan watak mulia, antara lain adalah: 1) Kobarkan spiritualitas diri (cahaya murni) dengan mendekatkan hati kepada Ilahi dan selalu mengingat akan kebesaran-Nya; 2) Tetapkan visi-misi hidup selaras dengan hukum universal; 3) Sadari tanggung jawab setiap tindakan, bukan hanya kepada sesama manusia tetapi kepada Allah; 4) Bangun ketangguhan pribadi (perilaku) melalui penguasaan diri (sadar - atur - motivasi diri); 5) Bangun ketangguhan sosial melalui hubungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip universal; 6) Pelihara keselarasan dengan hukum alam (harmoni dengan alam).

Karakter adalah keutuhan seluruh perilaku psikis hasil pengaruh faktor endogen (genetik) dan faktor eksogen. Yang terpatrit dalam diri dan membedakan individu atau kelompok individu yang satu dari yang lainnya, serta menjadi determinan perilaku seseorang dalam penyesuaian dengan lingkungan. Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik dan kebajikan dalam hidup sehari-hari, seperti: pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Karakter bersifat memancar dari dalam (*inside-out*), dalam arti, bahwa kebiasaan baik dilakukan bukan atas permintaan, atau tekanan dari orang lain, namun atas kesadaran dan kemauan sendiri. Karakter adalah sesuatu yang terlihat, merupakan bentuk perilaku konkret atau penerapan dari moral. Sifat-sifat baik yang mendasari moral disebut sebagai karakter saat diwujudkan dalam bentuk perilaku yang sesuai moral.

Seorang individu harus mengetahui, memiliki keinginan, dan

melakukan hal yang baik agar tercipta kebiasaan (*habit*) baik di pikiran, di hati, dan di perilaku. Adapun komponen dari karakter baik adalah: (1) *Moral Knowing*; (2) *Moral Reasoning*; (3) *Moral Feeling*; (4) *Moral Action*. Pembentukan watak berdasarkan lima sikap dasar, yaitu: jujur, terbuka, berani mengambil risiko, komitmen dan mau berbagi merupakan upaya membentuk seseorang menjadi profesional, bermoral, dan berkarakter, ini akan berhasil jika dimulai dari diri sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti komunitas bangsa) dan akhirnya dalam masyarakat bangsa.

Jati diri yang kuat hanya bisa terbentuk kalau seseorang membangun karakter - watak - jiwa yang tangguh, yang di dalamnya terkandung konsistensi, integritas dan dedikasi, loyalitas dan komitmen secara vertikal (dengan Sang Khalik, Tuhan Yang Maha Esa) maupun secara horizontal (dengan sesama, masyarakat, negara dan bangsa). Untuk itu dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan, sehingga dapatlah dikatakan bahwa pelajaran pendidikan karakter terbaik ialah hidup itu sendiri, bukan pembelajaran intelektual.

Pelajaran pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan (*educational networks*) tidak ada kesinambungan dan harmonisasi. Diperlukan adanya perubahan mendasar dan konseptual terhadap susunan standar-standar Pendidikan Nasional yang lebih menekankan adanya tambahan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang meliputi perubahan dalam hal paradigma peserta didik, cara berpikir

yang lebih logis, dan perilaku yang lebih positif. Secara konseptual CPL, khususnya standar lulusan belum dapat dijadikan dasar kriteria mencapai tujuan sistem pendidikan nasional seperti diamanatkan oleh undang-undang.

Adapun CPL baru era revolusi industri 4.0 mencakup: (1) Pengetahuan; (2) Sikap; (3) Paradigma; (4) *Logical Thinking*; (5) Keterampilan; (6) *New Behavior*. Sementara yang sudah dijadikan standar luaran hanya meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga hal ini pernah dikhawatirkan oleh Stephen R. Covey, katanya: 'Apabila kita ingin ada perubahan yang dapat merupakan *'quantum leap'* berubah cepat maka bekerjalah menggunakan paradigma dan bukan berkutat pada pengetahuan, sikap dan keterampilan saja'. Paradigma penting, paradigma merupakan cara dan daya pandang seseorang dalam mendeskripsikan sesuatu dan dapat diakui bersama oleh *peer group*. Mengurutkan standar lulusan dengan sikap lebih dahulu daripada pengetahuan pun perlu ditinjau ulang mengingat secara konseptual sebagai dasar seseorang bersikap adalah pengetahuan.

Membenahi SDM Indonesia harus dilakukan secara serius. Oleh karena itu, strategi perubahan mutlak diperlukan. "Berubah atau Mati!" hanya ada dua pilihan, dan sebagai manusia terdidik tentu kita memilih yang berubah, berubah ke arah yang lebih baik. Strategi perubahan meliputi pendekatan: (1) Struktural; (2) Kultural; (3) Sosial; (4) Dari Bawah; (5) Dari Diri Sendiri (Personal); (6) Dari yang Mudah; (7) Dari yang Kecil; (8) Dari Murah; (9) Terus-menerus; (10) Sistem; (11) Rasional; dan (12) Politik dan Ekonomi (Usman, 2009).

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa jika harus terjadi perubahan maka ada beberapa sikap

manusia terhadap perubahan, yang arahnya negatif antara lain mangkir atau bolos, mogok kerja, menuntut, merengut atau berkeluh kesah; sementara yang berubah ke arah positif antara lain bekerja lebih keras. Semua sikap tersebut adalah untuk memenuhi tujuan pribadinya. Jelas bahwa tanggapan orang-orang terhadap perubahan bisa berbeda-beda dan beraneka ragam faktor pribadi memainkan peranannya. Ada manusia yang tidak senang dengan perubahan dan berusaha mempertahankan status quo, dengan alasan ingin aman merasa sudah mapan, tidak mau ambil risiko, malas berpikir, takut gagal, takut tampak bodoh, misinformasi, dan lain-lain se gudang alasan.

Di balik semua itu, ada faktor-faktor yang menentukan keberhasilan perubahan. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perubahan yaitu dari internal diri sendiri dan eksternal diri sendiri, seperti: (1) Kemauan yang keras untuk berubah; (2) Kesamaan visi untuk berubah; (3) Kebersamaan teman sejawat untuk berubah; (4) Kolaborasi dalam memecahkan masalah; (5) Komunikasi yang efektif; (6) Kesejahteraan; (7) Kerjakan sekarang juga; oleh karenanya jangan menunda-nunda perubahan yang diniatkan untuk berubah ke arah yang lebih baik (Usman, 2009).

Makna pendidikan adalah terjadinya perubahan perilaku seseorang untuk menjadi mandiri/bertanggung jawab, berpengetahuan, dan bersikap baik. Pendidikan merupakan suatu investasi jangka panjang yang akan menghasilkan sumber daya terdidik dengan kepala yang terisi pengetahuan, pemahaman, wawasan dan berbagai kemampuan, tangan terampil melakukan, serta berhati nurani, barulah pendidikan akan berarti/bermakna pada lingkungannya, manakala yang

bersangkutan 'menularkan' keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dimulai dari lingkungan terkecil (keluarga), hendaklah keluarga menjadi '*school of love*' (sekolah untuk kasih sayang, karena keluarga adalah unit terkecil dari sebuah masyarakat); sedangkan sekolah adalah institusi yang menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

Wirakartakusumah dalam Azhar (2009) menyatakan bahwa untuk mencapai terselenggaranya pendidikan yang bermutu, diperlukan paradigma baru dalam pendidikan yang difokuskan pada otonomi, akuntabilitas, akreditasi dan evaluasi. Sementara Sagala (2013) menyatakan, bahwa mutu lulusan erat kaitannya dengan proses pembelajaran, karena belajar adalah proses membangun makna dan pemahaman, oleh si pembelajar, terhadap pengalaman informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran, perasaan, jadi belajar dapat dikatakan sebagai memproduksi gagasan. Artinya peserta didik mampu menjelaskan materi pelajaran yang sudah dipelajarinya baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk presentase. Peserta didik juga mampu memproduksi gagasannya dengan cara melakukan kegiatan belajar yang kreatif, inovatif dan produktif.

Revolusi industri mengalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia. Semua proses aktivitas manusia terdorong ke arah otomatisasi, kehebatan teknologi internet tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara *online*.

Untuk mengimbangi kemajuan yang pesat itulah diperlukan pendidikan karakter, sehingga setiap insan Warga Negara Indonesia mampu dan siap berlaga di kancah era revolusi industri 4.0 dengan berbekal kejujuran, sikap, keterampilan, karakter baik, watak terpuji, dan berparadigma berpikir cepat dan bertindak cepat serta pantang menyerah.

Kesimpulan

Pada akhirnya perkenankan penulis menyampaikan bahwa perlu menumbuhkembangkan pendidikan karakter disetiap institusi pendidikan yang ada di Indonesia, mengingat bangsa ini harus memiliki arah yang jelas dalam mewujudkan tujuan pendidikan sesuai bunyi Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20/2003: 'Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'. Hal ini tidak hanya memberikan harapan (*hope*) tentang masa depan kepada masyarakat, tetapi juga mendorong rasa percaya diri (*confident*) yang kuat atas diri seseorang. Oleh karena itu pendidikan karakter dan keberanian untuk berubah sangat dibutuhkan oleh bangsa ini, sehingga Indonesia mampu memenuhi kebutuhan SDM unggul di era revolusi industri 4.0.

Apabila kebutuhan Pendidikan Karakter ini lebih dipahami dan dilakukan oleh pendidik berkarakter yang sanggup melakukan tindakan perlakuan dengan lebih terarah, maka

kemartabatan dan jati diri bangsa dalam pembentukan karakternya akan senantiasa bertumbuh dan berkembang dengan baik dan benar demi kemaslahatan seluruh umat manusia di bumi ini.

Daftar Pustaka

- Gill, W. D. *Becoming Good: Building Moral Character*. Downer Grove: Inter-Varsity Press, 2000.
- Linda and Richard E. (1993). *Teaching Your Children Values*. New Your: Touchstone.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sastrapratedja, M. (1993). *Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Peny. EM. K. Kaswardi, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Semiawan, C, R. (2010). *Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia.
- Soedarsono, S. (2002). *Character Building Membentuk Watak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ted, W. (1988). *Nilai Hidup Dimulai dari Keluarga*, Malang: Gandum Mas.
- Usman, H. (2009). *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Edisi 3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumber lain:**
- Azhar. (2009). *Kondisi LPTK Sebagai Pencetak Guru yang Profesional*. Tabularasa-Jurnal Pendidikan PPs UNIMED, Vol. 6 No. 1 Juni 2009.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.